

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN KEPATUHAN PERAWAT MENGUNAKAN *HANDSCOON* DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM DAERAH WANGAYA

Ni Wayan Uni Lastari¹, Komang Menik Sri K²., Luh Mira Puspita³

¹²³Program Studi Sarjana Keperawatan Dan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
Alamat Korespondensi: unilastari97@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi nosokomial adalah infeksi yang didapatkan di pelayanan kesehatan yang dapat menyebar melalui pasien, petugas kesehatan, dan pengunjung. Upaya untuk melindungi perawat dan pasien dari infeksi nosokomial yaitu diterapkannya *standard precaution*. *Standard precaution* yang penting dipatuhi oleh perawat yaitu penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti penggunaan *handscoon*. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan perawat menggunakan *handscoon* di Ruang Rawat Inap RSUD Wangaya. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Sampel dalam penelitian ini yaitu 44 perawat yang dipilih dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner dan lembar observasi dengan menggunakan acuan dari piramida penggunaan *handscoon* menurut WHO. Gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan perawat menggunakan *handscoon* dianalisis menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 65,1% memiliki pengetahuan cukup, 34,9% memiliki pengetahuan baik, sedangkan 44,2% responden memiliki kepatuhan cukup, 55,8% responden memiliki kepatuhan baik. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan untuk mempertahankan dan lebih meingkatkan pengetahuan dan kepatuhan penggunaan *handscoon* dengan cara mengikuti sosialisasi tentang penggunaan *handscoon*.

Kata Kunci: Infeksi, kepatuhan perawat, pengetahuan perawat, penggunaan *handscoon*

ABSTRACT

Nosocomial infections are infections that are obtained in health services that can spread through patients, health workers, and visitors. The effort to protect nurses and patients from nosocomial infections is the application of standards precaution. Important standards precaution that are adhered to by nurses are the use of personal protective equipment (PPE) such as the use of handscoons. The research aimed to determine the level of knowledge and compliance of nurses using handscoons in the Inpatient Room of Wangaya Hospital. This study was a descriptive research. The sample in this study were 44 nurses who were selected by total sampling technique. The instruments that used in this study were questionnaires and observation sheets using references from the pyramid using the handscoon according to WHO. The level of knowledge of nurses' knowledge and compliance using handscoons was analyzed using frequency distribution. The results showed that 65.1% responden have enough knowledge, 34.9% have good knowledge, while 44.2% of respondents have enough unity, 55.8% of respondents have good compliance. Based on the results of the study, it is recommended to maintain and further enhance the knowledge and compliance of using handscoon by following the socialization about the use of handscoon.

Keywords: Handscoon use, infection, nurse compliance, nurse knowledge

PENDAHULUAN

Infeksi nosokomial adalah infeksi yang didapatkan di pelayanan kesehatan yang penyebarannya berasal dari pasien, petugas pelayanan kesehatan, dan pengunjung pasien setelah 72 jam menjalani perawatan di suatu pelayanan kesehatan dan menyebabkan dampak buruk bagi pasien (Hapsari et al., 2018)

Prevalensi infeksi nosokomial yang terjadi di dunia yaitu sebesar 9% atau 1.40 juta orang mengalaminya di pelayanan kesehatan. Kejadian infeksi nosokomial ini terjadi sangat besar di Mediterania Timur yaitu 11,80%, untuk kejadian di Asia Tenggara yaitu sebanyak 10%. Kejadian infeksi nosokomial di Indonesia yaitu sebesar 6 sampai 16% dengan rata-rata yaitu 9,8% terjadi pada tahun 2016. Penelitian yang telah dilakukan pada beberapa rumah sakit di Bali didapatkan prevalensi infeksi nosokomial yaitu di Bali Royal pada tahun 2016 sebesar 0,1%, RSUD Badung sebanyak 0,3%, RSUP Sanglah sebanyak 0,59%, dan Rumah Sakit Umum Negara sebanyak 0,08% (Putra et al., 2017)

Hasil studi pendahuluan di ruang Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) RSUD Wangaya didapatkan pada tahun 2017 kejadian infeksi nosokomial yang terjadi yaitu infeksi saluran kemih sebesar 1,8% terjadi pada bulan juli dan infeksi daerah operasi sebesar 0,9% terjadi pada bulan juni.

(Darmadi, 2008) menyatakan bahwa faktor yang dapat menyebabkan infeksi nosokomial yaitu usia responden, jenis kelamin dari responden, keadaan umum responden itu sendiri, dampak dari terapi yang dijalani, penyakit penyerta responden beserta komplikasi yang ditimbulkan. Faktor lingkungan rumah sakit, peralatan dan material medis termasuk pemberi layanan kesehatan dalam hal ini perawat juga menjadi faktor yang sangat berperan dan mempengaruhi terjadinya infeksi nosokomial (Hapsari et al., 2018)

Upaya untuk menanggulangi tenaga kesehatan dan pasien dari kejadian infeksi nosokomial yaitu dengan diterapkannya *standard precaution* di sebuah pelayanan kesehatan. Diantara banyak *standard precaution* yang paling penting dipatuhi oleh perawat yakni menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti *handscoon* (Darmadi, 2008). Penggunaan *handscoon* dapat dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik yang terdiri dari pengawasan, kebijakan atau acuan penggunaan *handscoon*, fasilitas *handscoon* di rumah sakit dan kenyamanan penggunaan alat pelindung diri. Sedangkan untuk faktor intrinsik terdiri dari masa kerja, sikap, motivasi dan pengetahuan (R. Putri et al., 2015).

Pengetahuan dapat diartikan suatu domain yang paling penting untuk membentuk suatu sikap atau kepatuhan dari seseorang dan juga terkait dengan pemahaman yang dimiliki oleh perawat yang didapatkan melalui suatu materi yang telah dipelajari (Notoatmojo, 2007). Perawat dengan pengetahuan baik tentang penggunaan *handscoon* diharapkan dalam memberikan asuhan kepada klien yang dapat melindungi diri perawat maupun klien Apriluana et al., (2016).

Kepatuhan merupakan perilaku yang dimiliki oleh perawat terhadap suatu prosedur. Apriluana et al., (2016) menyatakan terdapat faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan perawat yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik seperti kelengkapan *handscoon*, kenyamanan penggunaan *handscoon* dan peraturan penggunaan *handscoon* (SOP). Sedangkan untuk faktor intrinsik meliputi pendidikan, masa kerja, sikap, dan motivasi (R. Putri et al., 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada 15 perawat RSUD Wangaya didapatkan bahwa tujuh dari 15 perawat masih tidak menggunakan *handscoon* saat melakukan tindakan pemeriksaan gula darah pada pasien, lima dari 15 perawat masih melakukan pemasangan infus tanpa menggunakan *handscoon*. Perawat tidak menggunakan

handscoon karena merasa tidak perlu menggunakan *handscoon* dan merasa terlalu lama saat menggunakan *handscoon*. Sementara untuk hasil wawancara dengan kepala ruangan terkait ketersediaan *handscoon* di masing-masing ruangan sudah disediakan *handscoon* dan diletakan ditempat yang mudah dijangkau oleh perawat.

Penggunaan *handscoon* sangat penting bagi tenaga kesehatan khususnya perawat yang setiap hari kontak dengan pasien. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui dan menganalisis terkait gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan perawat dalam menggunakan *handscoon* di RSUD Wangaya. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran dari tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan *handscoon* pada perawat yang berada di ruang rawat inap RSUD Wangaya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Sampel pada penelitian berjumlah 43 yang berada di Ruang Belibis dan Cendrawasih RSUD Wangaya dan dipilih dengan metode *total sampling*. Kriteria inklusi penelitian yaitu perawat pelaksana di instalasi rawat inap RSUD Wangaya dan bersedia menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi

penelitian yaitu perawat pelaksana yang sedang tugas belajar atau pelatihan serta perawat pelaksana yang sedang cuti selama penelitian.

Instrumen pengumpul data yang digunakan peneliti yaitu kuesioner tingkat pengetahuan yang disusun berdasarkan acuan dari piramida penggunaan *handscoon* menurut WHO yang terdiri dari sembilan pernyataan dengan rentang validitas (*r* hitung) 0,411-0,748 dan nilai *Alpha Cronbach's* 0,742. Kuesioner tingkat kepatuhan menggunakan lembar observasi dengan menggunakan acuan dari piramida penggunaan *handscoon* menurut WHO yang terdiri 18 pernyataan.

Pengumpulan data di RSUD Wangaya diambil dengan meminta waktu kepada responden untuk melakukan tindakan asuhan keperawatan. Kepala ruangan kemudian melakukan observasi kepada responden terkait kepatuhan penggunaan *handscoon* serta memberikan kuesioner terkait pengetahuan dalam menggunakan *handscoon*.

Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan tendensi sentral. Penelitian yang dilakukan ini telah mendapat surat laik etik dari Komisi Etika Penelitian FK Unud/RSUP Sanglah Denpasar dengan nomor kelaikan etik 413/UN14.2.2.VII.14/LP/2020

HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Masa Kerja (n=43)

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Usia Responden (Tahun)	26	50	33,21	5.638
Masa Kerja	3	22	8,77	4.927

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden terendah yaitu 26 tahun dan usia tertinggi yaitu 50 tahun dengan rerata usia responden yaitu 33,21 tahun. Hasil rerata

masa kerja responden yaitu 8,77 tahun dengan masa kerja paling sedikit yakni 3 tahun dan masa kerja paling banyak yakni 22 tahun.

Tabel 2.
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan serta Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Perawat Menggunakan *Handscoon* (n=43)

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	33 76,7
	Laki-laki	10 23,3
Tingkat Pendidikan	D3	29 67,4
	S1/Ners	14 32,6
	Kurang	0 0
Tingkat Pengetahuan	Cukup	28 65,1
	Baik	15 34,9
	Kurang	0 0
Tingkat Kepatuhan	Cukup	19 44,2
	Baik	24 55,8

Tabel 2 memperlihatkan responden dominan berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 33 orang. Sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan yang telah ditempuh responden yaitu D3 keperawatan sebanyak 29 orang. Sebagian besar responden dengan tingkat

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa rentang usia pada responden dalam penelitian di ruang rawat inap RSUD Wangaya berusia 26 sampai 50 tahun. Penelitian S. A. Putri et al., (2018) menyatakan antara umur responden dengan tingkat kepatuhan yang dimiliki oleh perawat dalam menggunakan *handscoon* tidak didapatkan hubungan, penggunaan *handscoon* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sikap, kebijakan dan pengawasan.

Selain itu, berdasarkan penelitian responden dominan berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 33 orang. Apriluana et al., (2016) menyatakan bahwa antara jenis kelamin dengan perilaku penggunaan *handscoon* tidak ada hubungan, antara perawat yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan mempunyai kepatuhan yang sama dalam penggunaan *handscoon*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tingkat pendidikan sebagian besar yaitu D3 Keperawatan. R. Putri et al., (2015) menyatakan tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh dalam

pengetahuan yang cukup dalam menggunakan *handscoon* yaitu sebanyak 28 orang. Sebagian besar responden pada penelitian mempunyai tingkat kepatuhan yang baik dalam menggunakan *handscoon* sebesar 24 orang.

menggunakan *handscoon*, tetapi sikap atau kemauan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi seseorang dalam penggunaan *handscoon*.

Hasil penelitian didapatkan rentang masa kerja responden penelitian di Ruang Rawat Inap RSUD Wangaya yaitu masa kerja dari 3 tahun sampai 22 tahun. Apriluana et al., (2016) menyatakan masa kerja seseorang tidak berpengaruh terhadap kepatuhan perawat menggunakan *handscoon*, tetapi masa kerja memiliki kaitan yang erat dengan pengalaman yang didapatkan oleh seseorang.

Gambaran pengetahuan dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 15 orang (34,9%) dengan kategori pengetahuan yang baik, 28 orang (65,1%) dengan kategori pengetahuan cukup dan tidak terdapat perawat dengan kategori pengetahuan kurang. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala ruangan Belibis dan Cendrawasih karena sedang terjadi pandemi maka disetiap ruangan sudah terdapat kebijakan dan peraturan yang ditempel diruangan tersebut, untuk sosialisasi tentang penggunaan APD sudah terdapat diruangan tersebut dan sudah diikuti oleh semua perawat. Pada kondisi

pandemi tenaga kesehatan khususnya perawat harus dipersiapkan salah satu cara yaitu dengan dibekali pengetahuan dan keterampilan tentang penerapan *standard precaution*. Sebagai pelayanan kesehatan terdepan perawat harus siap dan tanggap dalam menanggulangi pandemi (Labrague et al., 2015). Perawat memiliki peranan yang penting dan mampu melakukan banyak hal dalam menanggulangi pandemi pada saat diberikan persiapan dan pelatihan dengan baik (Simatupang, 2017).

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh salah satu stimulus yaitu berupa pemberian pelatihan tentang prinsip dari penggunaan APD dalam melakukan tindakan. Pelatihan yang dilakukan tentang penggunaan alat pelindung diri dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan keterampilan dalam melakukan tindakan, sehingga program pelatihan ini sangat penting untuk diikuti oleh perawat yang bekerja di pelayanan kesehatan (Rarung et al., 2016)

Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman kerja. Lingkungan sangat berpengaruh pada pengetahuan karena informasi yang didapat dari teman sejawat akan menambah informasi yang dimiliki oleh perawat terhadap penggunaan *handscoon*. Pengalaman kerja dapat mempengaruhi penggunaan *handscoon*, perawat dengan pengalaman kerja yang baik akan melaksanakan asuhan keperawatan lebih baik dalam penggunaan *handscoon* (Setiawati, 2008).

Gambaran tingkat kepatuhan penggunaan *handscoon* di Ruang Rawat Inap RSUD Wangaya yaitu 24 (55,8%) responden dengan kepatuhan baik, 19 orang (44,2%) dengan kepatuhan cukup dan tidak ada yang memiliki kategori kepatuhan kurang. Kepatuhan perawat dalam menggunakan *handscoon* di Ruang Belibis dan Cendrawasih dapat dilihat pada saat perawat mematuhi atau mentaati aturan atau disiplin dalam melakukan prosedur yang ada

Penelitian (S. A. Putri et al., 2018) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perawat dalam menggunakan *handscoon* seperti sikap, pengawasan, kebijakan dan ketersediaan standar operasional prosedur. Tujuan dilakukannya pengawasan yaitu untuk meningkatkan sebuah kedisiplinan tenaga kesehatan dalam memberikan suatu pelayanan sesuai dengan SOP salah satunya yaitu dalam penggunaan *handscoon* sehingga perawat terhindar dari infeksi dan tidak menularkan infeksi kepada pasien pada saat terjadi pandemi (Simatupang, 2017). Ketersediaan dari standar operasional prosedur yaitu untuk memberikan langkah-langkah yang benar sehingga mampu mengurangi terjadinya kesalahan dan pelayanan yang tidak baik pada saat melakukan berbagai tindakan dari fungsi pelayanan (Rini et al., 2017)

Setiap rumah sakit yang ada memiliki SOP yang dapat memberikan suatu aturan dan dapat digunakan sebagai sebuah acuan dalam melakukan tindakan yang berhubungan dengan pasien itu sendiri, perawat, pengunjung yang ada, jenis tindakan yang dilakukan, serta alat isolasi, pemberian obat pada pasien, dan penggunaan *handscoon* (S. A. Putri et al., 2018). Ketersediaan fasilitas adalah faktor yang dapat berpengaruh dalam penerapan kepatuhan penggunaan *standard precaution* atau APD pada petugas yang bekerja di sebuah pelayanan kesehatan. Pada RSUD Wangaya berdasarkan hasil wawancara dengan kepala ruangan sudah disediakan disetiap ruangan yaitu *handscoon* non steril, *handscoon* steril dan *google*. Ketersediaan dari alat pelindung diri di tempat seseorang bekerja menjadi sebuah indikator yang harus diperhatikan oleh petugas manajemen sebuah pelayanan kesehatan, sedangkan dari perawat itu sendiri agar memiliki suatu motivasi yang menjadi pendorong sehingga terjadi perubahan sikap pada perawat. Sarana yang memenuhi kebutuhan perawat dalam menjalankan prosedur dapat mempengaruhi

perilaku perawat di sebuah rumah sakit (Supiana & Rosa, 2015).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebanyak 28 orang (65,1%) responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup untuk menggunakan *handscoon* dan sebanyak 24 orang (55,8%) responden memiliki tingkat kepatuhan kategori baik dalam penggunaan *handscoon*

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipergunakan untuk melakukan evaluasi dan referensi untuk mengoptimalkan supervisi, pengarahan, dan pengawasan terhadap perawat sehingga patuh menggunakan *handscoon* sesuai dengan SOP setiap kali tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriluana, G., Khairiyati, L., & Setyaningrum, R. (2016). *Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap Dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Tenaga Kesehatan*. 6.
- Darmadi. (2008). *Infeksi: Problematika dan pengendaliannya*. Salemba Medika.
- Hapsari, A. P., Wahyuni, C. U., & Mudjiyanto, D. (2018). Knowledge of Surveillance Officers on Identification of Healthcare-associated Infections in Surabaya. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(2), 130.
<https://doi.org/10.20473/jbe.V6I22018.130-138>
- Labrague, J. L., Yboa, B., & Pettitte, D. (2015). *Disaster preparednes in philipin nurse*. *Journal of Nursing Scholarship*.
- Notoatmojo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmi Perilaku*. Rineka Cipta.
- Putra, P. W. K., Kusuma Raharjo, A. A., & Ngurah Darmawan, A. K. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Leaflet Terhadap Perilaku Mencuci Tangan

Pengunjung di Rumah Sakit Umum Bali Royal. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 1(2).
<https://doi.org/10.36474/caring.v1i2.6>

- Putri, R., Wayan Agung Indrawan, I., & Andarini, S. (2015). Pengaruh Faktor Instrinsik dan Ekstrinsik terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini oleh Bidan di Puskesmas Rawat Inap. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(3), 247–257.
<https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2015.028.03.16>
- Putri, S. A., Widjanarko, B., & Shaluhiyah, Z. (2018). Faktor-Fakto Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) DI RSUP DR. Kariadi Semarang. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 6, 9.
- Rarung, C. M., Kawatu, P. A. T., & Joseph, W. B. S. (n.d.). *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kotamobagu*. 7.
- Rini, D. S., Suryani, M., & Utomo, T. P. (2017). Pelaksanaan Universal Precautions Oleh Perawat Pelaksana Di Ruang Kenanga RSUD DR. H. Soewondo Kendal. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12.
- Setiawati, S. (2008). *Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan*. Trans Info Media.
- Simatupang, R. B. (2017). *Kesiapsiagaan RSPAD Gatot Soebroto Dalam Penanggulangan Bencana Pandemi Influenza Untuk Mengantisipasi Ancaman Bioterrorisme*. 32.
- Supiana, N., & Rosa, E. M. (2015). *Pelaksanaan Kebijakan Dan Penilaian Penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) Oleh Dokter Dan Bidan Di Ruang Bersalin Dan Nifas*

*Rsu Pku Muhammadiyah Yogyakarta
Unit I Tahun 2014/2015. 19.*